

Efektifitas Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Pada Siswa SDN Bumi Waras

Arinda Syahfiranti*, Berti Yolida, Rini Rita T. Marpaung
Pendidikan Biologi FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri
Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung
* *e-mail*: arindasyahfiranti19@gmail.com, Telp: +6281379974291

Received: September 1, 2018 Accepted: September 27, 2018 Online Published: September 28, 2018

Abstract: *The Efectivity of Teaching Material Based on Local Wisdom at SDN Bumi Waras. This research was aimed to describe the efectivity of teaching material based on local wisdom to gain the concept mastery of SDN Bumi Waras. The research design was one group pretest posttest. Samples were fourth grade students of SDN Bumi Waras with total sampling technique. The data analyzed descriptively. The result of research is showed that the concept mastery n -Gain 0,72 with high criteria. The students learning activity was good criteria with the highest average precentage at subtema 4 and the lowest at subtema 3. The highest activity was pay attention to teachers that was good criteria and the lowest activity was keep the opinion on discussion with good enough criteria. The questionnaire result of students response for the three aspects was very good criteria. Based on this research, it can be concluded that the teaching material based on local wisdom can improved student concept mastery of SDN Bumi Waras.*

Keywords: *concept mastery, local wisdom, teaching materials*

Abstrak: **Efektivitas Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal pada SDN Bumi Waras.** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan efektivitas bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan penguasaan konsep di SDN Bumi Waras. Desain penelitian yaitu *one group pretest posttest*. Sampel penelitian adalah sisiwa kelas IV di SDN Bumi Waras dengan teknik penelitian yaitu *total sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi aktivitas peserta didik, lembar pretes dan postes dan angket. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguasaan konsep berkriteria tinggi dengan niali n -Gain sebesar 0,71. Aktivitas belajar siswa berkriteria baik dengan persentase rata-rata aktivitas tertinggi pada subtema 4 dan terendah pada subtema 3. Aspek aktivitas yang tertinggi adalah memperhatikan penjelasan guru berkriteria baik dan terendah adalah mempertahankan pendapat saat diskusi berkriteria cukup. Hasil angket tanggapan siswa untuk ketiga aspek berkriteria sangat baik. Berdasarkan penelitian tersebut disimpulkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal efektif dalam meningkatkan penguasaan konsep siswa di SDN Bumi Waras.

Kata kunci: bahan ajar, kearifan lokal, penguasaan konsep

PENDAHULUAN

Dewasa ini, pada era globalisasi dibutuhkan sumber daya manusia yang berkarakter handal dan berdaya saing tinggi. Peran penting pendidikan harus menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi, maka diperlukan proses pembelajaran yang ideal bagi peserta didik. Menurut Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 hakikatnya proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menantang, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pembelajaran IPA yang dilakukan di lapangan belum sesuai dengan hakikat pembelajaran IPA itu sendiri. Hakikatnya pembelajaran IPA terpadu dapat mengembangkan sikap peduli dan tanggung jawab terhadap lingkungan alam, nyatanya peserta didik yang telah belajar mengenai IPA di sekolah masih berperilaku tidak baik terhadap alam. Hal ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari, misalnya membuang sampah tidak pada tempatnya dan lain sebagainya.

Observasi yang telah dilakukan pada bulan Oktober 2017 di SD Negeri Bumi Waras, Kecamatan Way Kruwi, Kabupaten Pesisir Barat, mengungkapkan bahwa bahan ajar yang digunakan belum sesuai dengan lingkungan Pesisir Barat. Penguasaan konsep dan aktivitas belajar siswa masih rendah, hal ini dibuktikan dengan data hasil observasi yaitu rata-rata hasil belajar peserta didik yaitu 63,86 dengan standar minimal kelulusan rata-ratanya adalah 65,4. Mengindikasikan bahwa rata-rata nilai peserta didik masih berada di bawah standar minimal kelulusan yang ditetapkan, padahal nilai tersebut telah disumbang oleh

beberapa murid pintar yang nilainya tinggi.

Aktivitas belajar juga masih tergolong rendah, hal ini dibuktikan berdasarkan hasil wawancara, peserta didik cenderung pasif dan hanya duduk mendengarkan penjelasan guru, tidak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Saat peserta didik diberi tugas kelompok mereka cenderung tidak mau bekerjasama. Dalam hal ini peserta didik tidak memiliki sikap baik seperti gotong royong, kebersamaan, tolong menolong yang seharusnya itu tercermin dalam kehidupan sehari-hari melalui kearifan lokal sakai sambayan yang tumbuh di lingkungan sekitar mereka tinggal, tapi nyatanya melalui bahan ajar yang digunakan sekolah sikap tersebut belum tercermin dalam diri peserta didik.

Kendala-kendala yang dialami oleh pendidik yaitu, pendidik juga mengalami kesulitan dalam memahami isi buku dan kurangnya bahan ajar. Pendidik telah mengetahui kearifan lokal yang terdapat di Pesisir Barat diantaranya repong damar dan sakai sambayan karena sebagian besar pendidik merupakan orang asli daerah Pesisir Barat, namun pendidik belum dapat mengintegrasikan kearifan lokal tersebut ke dalam pembelajaran di sekolah.

Solusi untuk kendala-kendala yang dialami selama proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan lingkungan tinggal peserta didik yaitu bahan ajar berbasis kearifan lokal. Bahan ajar ini dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kesadaran peserta didik untuk tetap memelihara dan menjaga lingkungan khususnya repong damar, serta kearifan lokal sakai sambayan untuk membangun karakter peserta didik sehingga dapat mencegah kekerasan yang marak terjadi di lingkungan sekolah. Penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal akan menjadikan pelajaran Ilmu Alam tidak

lagi menjadi pelajaran yang sulit bagi peserta didik, tidak bersifat abstrak justru peserta didik akan tertarik dan senang belajar Ilmu Alam, karena ternyata Ilmu Alam sangat dekat dengan mereka, mereka tahu manfaat dari belajar Ilmu Alam sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Penelitian yang dilakukan oleh Alexon dan Sukmadinata (2010: 201), mengemukakan bahwa hasil belajar meningkat jika pembelajaran mengintegrasikan budaya setempat. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Suastra (2010: 8-16) mengemukakan bahwa pengaruh positif akan muncul jika materi pembelajaran sains di sekolah yang sedang dipelajari sesuai dengan pengetahuan (budaya) sehari-hari. Berdasarkan penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa kearifan lokal sangat baik bila diintegrasikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran di sekolah, sehingga harapannya setelah diterapkannya bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan penguasaan konsep dan aktivitas belajar peserta didik.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan penguasaan konsep dan aktivitas belajar serta tanggapan siswa SDN Bumi Waras terhadap bahan ajar berbasis kearifan lokal.

METODE

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 16 Juli sampai dengan 31 Juli 2018 semester ganjil tahun ajaran 2018/ 2019. Tempat penelitian yaitu SDN Bumi Waras Kecamatan Way Kruki Kabupaten Pesisir Barat. Populasi dan sampel penelitian yaitu peserta didik kelas IV. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental semu dengan menggunakan desain *one grup pretest posttest*.

Data penelitian berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Instrumen yang digunakan yaitu soal pretes postes tema 3 peduli terhadap makhluk hidup, lembar observasi aktivitas peserta didik, dan angket tanggapan pembelajaran bernasis kearifan lokal.

Instrumen tes sebelum digunakan untuk penelitian terlebih dahulu diuji kelayakannya dengan melihat validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran serta daya pembeda yang baik dengan menggunakan *SPSS versi 17.0 for Windows*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *Pearson Correlation* $r_{hitung} > r_{tabel}$ yang berarti bahwa 55 butir soal pilihan jamak adalah valid. Analisis reliabilitas soal pretes-postes diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* yaitu 0,947 yang artinya soal pilihan jamak pretes postes memiliki kriteria tingkat reliabilitas yang tinggi. Tingkat kesukaran soal rata-rata sebesar 63,77 menunjukkan soal memiliki kriteria sedang. Analisis daya pembeda soal memiliki rata-rata 0,67 yang artinya soal memiliki daya soal berkriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa 55 soal pilihan jamak pretes-postes dinyatakan valid, reliable, mudah dan baik.

Analisis data kuantitatif penguasaan konsep siswa menggunakan *n-Gain* dengan rumus:

$$n_{Gain} = \frac{\% postes - \% pretes}{100 - \% pretes}$$

(Hake, 1998: 64)

Analisis data kualitatif yaitu aktivitas dan angket tanggapan peserta didik. Menghitung rata-rata persentase aktivitas dengan menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n} \times 100\%$$

(Sudjana, 2005: 66)

Keterangan:

\bar{X} = Rata-rata persentase aktivitas peserta didik
 $\sum x_i$ = Jumlah skor yang diperoleh
 n = Jumlah skor maksimum

Analisis data yang digunakan pada angket tersebut menggunakan skala *Miles and Huberman*. Menghitung persentase skor angket tanggapan siswa ke dalam bentuk persentase dengan rumus:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

n = Skor yang diperoleh siswa
 N = Skor yang seharusnya diperoleh siswa
 P = Persentase penerapan bahan ajar berbasis kearifan lokal

Menghitung persentase rata-rata untuk setiap aspek dengan rumus:

$$\% = \frac{\text{Jumlah skor diperoleh}}{\text{Jumlah Responden}} \times 100\%$$

(Sudjana, 2005: 205)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan perolehan data hasil penelitian yang telah didapatkan, maka akan dideskripsikan efektivitas pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan penguasaan konsep dan aktivitas belajar serta tanggapan siswa terhadap bahan ajar berbasis kearifan lokal pada tema 3 peduli terhadap makhluk hidup. Efektivitas pembelajaran berbasis kearifan lokal diukur dari ketercapaian dalam meningkatkan penguasaan konsep peserta didik yang dilihat dari hasil pretes dan postes dan aktivitas belajar dilihat dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran. Pengukuran peningkatan penguasaan konsep peserta didik dilihat melalui nilai *n-Gain*, dan aktivitas belajar diukur dari hasil observasi yang dilakukan oleh observer, serta

tanggapan peserta didik terhadap bahan ajar berbasis kearifan lokal didapat melalui analisis angket tanggapan peserta didik.

Hasil analisis data penguasaan konsep menunjukkan bahwa rata-rata skor pretes lebih rendah yaitu 49,5 daripada skor postes yaitu 84,8, sehingga rata-rata nilai *n-Gain* yang didapat termasuk kriteria tinggi yaitu 0,71. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan konsep peserta didik meningkat setelah pembelajaran menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Penelitian yang dilakukan oleh Warpala, Subagia, dan Suastra, (2010: 314) mengungkapkan bahwa bahan ajar yang mengorientasikan sains berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan penguasaan konsep dan kinerja ilmiah siswa.

Bahan ajar berbasis kearifan lokal merupakan bahan ajar yang bersifat kontekstual karena materi pada pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan mereka tinggal. Menurut Glynn dan Winter (2004: 51-63), pembelajaran dengan menggunakan konteks dunia nyata dan integrasi berbagai ilmu, akan berpengaruh terhadap penguasaan konsep peserta didik. Konten lokal dalam pembelajaran akan meningkatkan pemahaman peserta didik dalam memahami materi dan kepedulian mereka terhadap alam (Djulia, 2005). Pemanfaatan konten lokal dalam pembelajaran dapat memperkaya materi pembelajaran (Glasson, Mhango, Priri dan Lanier, 2010: 125-141) dan meningkatkan kepedulian masyarakat akan arti penting pelestarian lingkungan (Armesto, Smith dan Rozzi, 2001: 865-877).

Data hasil pretes dan postes juga dianalisis untuk mengetahui pada subtema mana peserta didik memiliki penguasaan konsep yang baik. Data tersebut kemudian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai *n-Gain* subtema kelas 4 SDN Bumi Waras

Sub tema	<i>n-Gain</i>	Kriteria
Hewan dan tumbuhan di lingkungan rumahku (subtema 1)	0,68	Sedang
Keberagaman makhluk hidup di lingkungan rumahku (subtema 2)	0,65	Sedang
Ayo cintai lingkungan (subtema 3)	0,71	Tinggi
Makhluk hidup di sekitarku (subtema 4)	0,97	Tinggi

Penguasaan konsep peserta didik disetiap subtema memiliki kriteria yang berbeda. Penguasaan konsep peserta didik pada subtema 1 dan subtema 2 kriterianya sedang. Pada subtema 3 dan subtema 4 memiliki kriteria tinggi. Kemudian penguasaan konsep peserta didik paling tinggi pada subtema 4 yaitu 0,97 dengan kriteria tinggi, sedangkan penguasaan konsep paling rendah pada subtema 2 yaitu 0,65 dengan kriteria sedang. Hal ini karena pada subtema 4 peserta didik belajar dengan cara melakukan pengamatan di lingkungan sekitar sekolah, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik. Dapat dikatakan bahwa penguasaan konsep peserta didik sejalan dengan aktivitas belajar peserta didik. Menurut Sardiman (2003: 100), mengemukakan bahwa semakin banyak aktivitas peserta didik dalam pembelajaran akan menghasilkan proses pembelajaran yang lebih baik pula. Sehingga penguasaan konsep peserta didik menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan penguasaan konsep peserta didik, yang dilihat dari nilai *n-Gain* yaitu 0,71 yang termasuk dalam kriteria tinggi. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi sehari-hari. Pendidikan berbasis kearifan lokal hampir sama

dengan pembelajaran kontekstual. Karena dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal siswa akan berhadapan langsung dengan lingkungan tempat siswa belajar (Johnson, 2007: 67). Dalam pembelajaran kontekstual, peserta didik dituntut untuk mengetahui hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Kegiatan pembelajaran dengan memadukan pengetahuan sains asli masyarakat dan sains ilmiah mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep sains ilmiah dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna (Suastra, 2010: 9).

Pembelajaran bermakna adalah proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep yang relevan yang terdapat dalam struktur kognitif (Trianto, 2009: 37). Pembelajaran kontekstual seperti pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata. Maka pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal akan membantu peserta didik untuk mendapatkan pembelajaran yang bermakna. Proses pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya mentransfer budaya tetapi menggunakannya untuk menjadikan peserta didik mampu menciptakan makna, menembus batas imajinasi, dan kreatif dalam mencapai pemahaman yang mendalam tentang mata pelajaran yang dipelajari (Sardjiyo dan Pannen, 2005: 84).

Data aktivitas peserta didik diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan saat penelitian oleh tiga *observer* yang masing-masing mengamati 10, 10 dan 8 peserta didik. Data hasil pengamatan aktivitas peserta didik dianalisis untuk mengetahui aktivitas peserta didik saat proses pembelajaran menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian aktivitas belajar peserta didik setelah belajar menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Aktivitas peserta didik

Sub Tema	Aspek yang diamati					Rata-Rata	Kriteria
	A	B	C	D	E		
Hewan dan Tumbuhan di lingkungan rumah ku	51,9	67,4	51,9	62,5	70,6	60,8	Cukup
Keberagaman makhluk hidup di lingkunganku	86,4	75,3	51,7	63	81,0	71,4	Tinggi
Ayo cintai lingkungan	95,2	90,4	58,1	58,5	91,3	78,7	Tinggi
Makhluk hidup di sekitar ku	95,8	91,3	59,7	59,5	93,3	79,92	Tinggi
Rata-rata	82,3	81,1	55,3	60,8	84,0	72,7	Tinggi
Kriteria	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi	Cukup	Cukup	Sangat Tinggi	Tinggi	

Keterangan:

Aspek A: Memperhatikan penjelasan guru saat proses pembelajaran

Aspek B: Bekerjasama dengan teman dalam menyelesaikan tugas kelompok

Aspek C: Siswa mengajukan pertanyaan saat proses pembelajaran

Aspek D: Siswa memberikan tanggapan pada kelompok lain saat diskusi

Aspek E: Siswa mempertahankan pendapatnya saat diskusi

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data dilihat dari subtema, rata-rata aktivitas peserta didik paling tinggi pada subtema 4 (79,92%) sedangkan rata-rata aktivitas peserta didik paling rendah pada subtema 1 (60,8%). Hal ini dikarenakan pada subtema 4 peserta didik diminta untuk melakukan pengamatan secara langsung di lingkungan sekitar sekolah, materi lebih mudah, materi tidak padat, dan isi materi merupakan evaluasi dari materi pada subtema sebelumnya. Sedangkan pada subtema 1 isi materi padat, materi lebih kompleks dari subtema lain, dan peserta didik diminta banyak mengerjakan soal sehingga pe-

serta didik merasa jenuh dan bosan. Dilihat dari nilai *n-Gain* pada subtema 4 yaitu 0,97, merupakan nilai *n-Gain* paling tinggi dari semua subtema. Hal ini membuktikan bahwa aktivitas yang tinggi juga dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa. Menurut Wahyuningsih dan Murwani (2015: 68) Aktivitas belajar adalah unsur yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Melalui aktivitas, siswa akan dapat memahami pelajaran dari pengalamannya sehingga akan mempertinggi hasil belajarnya.

Aktivitas peserta didik pada subtema 4 menjadi lebih tinggi karena peserta didik melakukan pengamatan di luar secara langsung di lingkungan sekolah sehingga peserta didik bisa belajar melalui lingkungan sekitar. Persentase aktivitas pada subtema 4 sejalan dengan penguasaan konsep peserta didik yang tinggi juga. Hal ini didukung oleh pendapat Hamalik (2004: 12) bahwa dengan melakukan banyak aktivitas yang sesuai dengan pembelajaran, maka peserta didik mampu mengalami, memahami, mengingat dan mengaplikasikan materi yang telah diajarkan. Aktivitas belajar mempengaruhi pemahaman yang berdampak pada hasil belajar (Kenan, 2014:

4). Aktivitas belajar siswa yang rendah menyebabkan pemahaman dan penguasaan materi menjadi berkurang (Taufik, 2014: 8).

Dilihat dari aspek yang diamati, rata-rata aktivitas peserta didik paling tinggi pada aspek A yaitu memperhatikan penjelasan guru saat proses pembelajaran, sedangkan paling rendah pada aspek C yaitu mengajukan pertanyaan saat proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan peserta didik terbiasa belajar dengan metode ceramah, peserta didik tidak terbiasa mengajukan pertanyaan maupun berpendapat, peserta didik terbiasa mendengarkan penjelasan guru di kelas. Siswa terbiasa menggunakan metode ceramah secara dominan padahal dalam kurikulum 2013 tidak dianjurkan menggunakan metode ceramah.

Pada kurikulum 2013 digunakan pendekatan *saintific* saat proses pembelajaran. Menurut Kemendikbud (2013: 207) Pendekatan *scientific* dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong siswa dalam mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu. Kondisi pembelajaran pada saat ini diharapkan diarahkan agar siswa mampu merumuskan masalah dengan banyak menanya, bukan hanya menyelesaikan masalah dengan menjawab saja.

Peserta didik yang terbiasa menggunakan metode ceramah cenderung pasif saat dikelas. Peserta didik lebih banyak diam dan hanya mendengar penjelasan guru. Peserta didik kurang aktif bertanya, mengajukan pendapat, dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik. Maka siswa perlu diberi stimulus agar siswa aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Nurmala, Tripalupi dan Suharsono, (2014: 743). Motivasi belajar akan mendorong semangat belajar siswa dan sebaliknya kurangnya motivasi belajar akan melemahkan semangat dan juga mempengaruhi hasil belajar.

Namun jika dilihat pada seluruh aspek aktivitas dan subtema pembelajaran kriterianya tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan aktivitas peserta didik. Hasil penelitian sesuai dengan Laksana dan Wawe (2015: 27-37) yang menunjukkan bahwa aktivitas belajar peserta didik meningkat yang disertai penguatan penguasaan konsep IPA setelah dilaksanakan pembelajaran dengan bantuan media berbasis budaya lokal.

Data angket peserta didik diperoleh dari hasil skor angket yang telah diisi peserta didik setelah proses pembelajaran berbasis kearifan lokal selesai dilakukan. Dari pengumpulan data yang telah dilakukan, diperoleh data angket tanggapan peserta didik terhadap bahan ajar berbasis kearifan lokal yang disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Angket tanggapan peserta didik

Aspek	Indikator	Persentase	Kriteria
Tampilan	Kejelasan teks	100	Sangat Tinggi
	Penyajian gambar	96,4	Sangat Tinggi
	Kemenarikan desain	96,4	Sangat Tinggi
Rata-rata		96,8	Sangat Tinggi
Penyajian Materi	Berkaitan dengan kehidupan sehari-hari	100	Sangat Tinggi
	Pemaparan materi	94,04	Sangat Tinggi
	Ketepatan sistematika penyajian	92,8	Sangat Tinggi
	Kejelasan kalimat	92,8	Sangat Tinggi
	Penggunaan bahasa	89,2	Sangat Tinggi
	Kejelasan istilah	85,7	Sangat Tinggi
Rata-rata		92,3	Sangat Tinggi
Manfaat	Meningkatkan minat belajar	95,2	Sangat Tinggi
	Memahami kearifan lokal	87,5	Sangat Tinggi
	Perubahan perilaku	94,04	Sangat Tinggi
	Mencintai kearifan lokal	89,2	Sangat Tinggi
Rata-rata		92,4	Sangat Tinggi

Angket tanggapan peserta didik bertujuan untuk mengungkapkan tanggapan peserta didik mengenai bahan ajar berbasis kearifan lokal yang telah digunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis data angket mengungkapkan bahwa aspek tampilan memiliki nilai yang paling tinggi. Hal ini dikarenakan sajian buku memiliki banyak gambar yang berwarna-warni sehingga peserta didik menyukainya. Didukung oleh pendapat Arsyad (2004: 23) penampilan gambar yang menarik dan jelas dapat membangkitkan keinginan dan minat baru serta motivasi dan gairah belajar.

Jika dilihat pada aspek rata-rata penyajian materi yaitu 92,3% yang berkriteria sangat baik. Artinya materi yang disajikan dalam bahan ajar berbasis kearifan lokal telah sesuai sehingga siswa dapat menguasai materi dengan baik. Hal ini dikarenakan bahan ajar yang digunakan sesuai dengan lingkungan peserta didik tinggal atau dapat dikatakan bahan ajar bersifat konteks-

tual. Hal ini didukung oleh pendapat Satriawan dan Rosmiati (2016: 1212-1217) yaitu bahwa bahan ajar berbasis kontekstual dengan mengintegrasikan kearifan lokal yang dikembangkan sangat layak untuk digunakan serta dapat meningkatkan penguasaan konsep.

Jika dilihat secara keseluruhan semua aspek memiliki kriteria tinggi. Hal ini mengungkapkan bahwa peserta didik memiliki tanggapan yang baik terhadap bahan ajar berbasis kearifan lokal. Artinya peserta didik menyukai belajar dengan menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Bahan ajar yang baik dapat meningkatkan penguasaan konsep dan aktivitas belajar peserta didik. Menurut

Berdasarkan uraian di atas maka pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan penguasaan konsep peserta didik yang dilihat dari nilai *n-Gain* yang termasuk dalam kriteria tinggi. Aktivitas peserta didik juga meningkat dilihat dari subtema pembelajaran maupun dari aspek aktivitas.

Aktivitas peserta didik yang tinggi saat proses pembelajaran juga meningkatkan penguasaan konsep siswa. Kemudian, tanggapan peserta didik terhadap bahan ajar berbasis kearifan lokal baik, dilihat dari segi aspek tampilan, penyajian materi, dan manfaat semua termasuk dalam kriteria tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian efektivitas bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan penguasaan konsep di SDN Bumi Waras yaitu penguasaan konsep siswa meningkat dengan nilai *n-Gain* berkriteria tinggi. Dilihat dari subtemanya penguasaan konsep peserta didik paling tinggi pada subtema 4. Aktivitas peserta didik meningkat, dengan aktivitas tertinggi pada subtema 4 dan aspek aktivitas tertinggi yaitu mendengarkan penjelasan guru saat proses pembelajaran. Tanggapan peserta didik terhadap bahan ajar berbasis kearifan lokal termasuk dalam kategori tinggi, dengan aspek tertinggi yaitu tampilan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alexon dan Sukmadinata, N.S. 2010. Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya untuk Meningkatkan Apresiasi Peserta didik terhadap Budaya Lokal. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 29 (2): 189-203. (Online). (<http://journal.uny.ac.id>, diakses pada 3 Maret 2018).
- Armesto, J.J., Smith R.C., dan Rozzi, R. 2001. Conservation Strategies for Biodiversity and Indigenous People in Chilean Forest Ecosystem. *Journal of the Royal Society of New Zealand*, 31 (4): 865-877. (Online). (<https://www.tandfonline.com>, diakses pada 20 September 2018).

tandfonline.com, diakses pada 20 September 2018).

- Arsyad, A. 2004. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Djulia, E. 2005. Peran Budaya Lokal dalam Pembentukan Sains (Studi Naturalistik Sains Siswa Kelompok Budaya Sunda tentang Fotosintesis dan Respirasi Tumbuhan dalam Konteks Sekolah dan Lingkungan Pertanian. *Disertasi*. Bandung: PPS UPI.
- Glasson, G.E., Mhango, N., Priri, A., dan Lanier, M. 2010. Sustainability Science Education in Africa: Negotiating Indigenous Ways of Living With Nature in The Third Space. *International Journal of Science Education*, 32 (1): 125-141. (Online). (<http://iks.ukzn.ac.za>, diakses pada 20 September 2018).
- Glynn, S.M., & Winter, L.K. 2004. Contextual Teaching and Learning of Science in Elementary Schools. *Journal of Elementary Science Education*, 16 (2): 51-63. (Online). (<https://link.springer.com>, diakses pada 20 September 2018).
- Hake R.R. 1998. Interactive engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 6 (1): 63-74. (Online). (<http://dx.doi.org/10.1119/1.18809>, diakses pada 28 Maret 2018).
- Hamalik, O. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Johnson, E.B. 2007. *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung: MLC.
- Kemendikbud. 2013. *Pendekatan Scientific (Ilmiah) dalam Pembelajaran*. Jakarta: Pusbang Prodik.
- Kenan. 2014. Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa melalui Penerapan Metode Penugasan pada Materi Pokok Menulis di Kelas IV SD Negeri 050649 Simpang Pulau Rambung. *Jurnal Saintech*, 6 (2): 7-77. (Online). (<http://anzdoc.com>, diakses pada 6 Agustus 2018).
- Laksana dan Wawe. 2015. Penggunaan Media Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Pemahaman Konsep IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 2 (1): 27-37. (Online). (<http://ejournal.citrabakti.ac.id>, diakses pada 23 Mei 2018).
- Nurmala, D.A., Tripalupi, L.E., dan Suharsono, N. 2014. Pengaruh Motivasi Belajar dan Aktivitas Belajar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4 (1): 746-751. (Online). (<http://ejournal-undiksha.ac.id>, diakses pada 7 Agustus 2018).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sardjiyo dan Pannen. 2005. Pembelajaran Berbasis Budaya: Model Inovasi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Jurnal Pendidikan*, 6 (2): 83-98. (Online). (<https://lib.atmajaya.ac.id>, diakses pada 24 Mei 2018).
- Sardiman, A.M. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Satriawan, M dan Rosmiati. 2016. Pengembangan Bahan Ajar Fisika Berbasis Konstestktual dengan Mengintegrasikan Budaya Lokal untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Kisika pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Sains Pasca-sarjana Universitas Negeri Surabaya*, 6 (1): 1212-1217. (Online). (<https://journal.unesa.ac.id>, diakses pada 16 Agustus 2018).
- Suastra, I.W. 2010. Model pembelajaran sains berbasis budaya lokal untuk mengembangkan kompetensi dasar sains dan nilai kearifan lokal di SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 43 (2): 8-16. (Online). (<https://ejournal.undiksha.ac.id>, diakses pada tanggal 21 Januari 2018).
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Taufik, M. 2014. Pengaruh Aktivitas siswa dalam Pembelajaran Geografi terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IX IPS SMA Negeri 1 Dodon. *E-Journal Geografi*, 2 (4): 1-14. (Online). (<http://jurnal-untad.ac.id>, diakses pada 7 Agustus 2018).

Wahyuningsih, D dan Muwarni, S. 2015. Peningatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Biologi melalui Implementasi Model Inumbered Head Together pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 3 (1): 65-71. (Online). (<http://journal.uny.ac.id>, diakses pada 6 Agustus 2018).

Warpala, I.W.S., Subagia, I.W., dan Suastra, I.W. 2010. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal untuk Mata Pelajaran Sains SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 4 (3): 300-314. (Online). (<https://ejournal.undiksha.ac.id>, diakses pada 13 Agustus 2018).